

Revitalizing the Role and Function of the Mosque as a Center for Da'wah Activities and Community Development

Iskandar Usman

Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email: iskandar.usman@ar-raniry.ac.id

Abstract

Prophet Muhammad SAW was the first to build a mosque and he has given a very strategic role to the mosque and functioned optimally as a center for da'wah and fostering activities of the people. The Prophet Muhammad SAW was the bearer of the Divine message which was the most successful in conveying Islamic teachings and the most successful in fostering the Ummah. In less than 23 years, Rasulullah SAW succeeded in conveying the teachings of Islam perfectly and gained a very large number of followers and at the same time managed to foster the ummah into a civil society with high civilization and noble character. From one of the first mosques built by Rasulullah SAW in Quba, there are now millions of mosques throughout the world. But the role and function of mosques in general have experienced a lot of degradation, less functioning as a center of worship and Islamic culture, as practiced by Rasulullah SAW, more mosques only function as places of worship, instead there are mosques which are only used as places for Friday prayers, whereas prayer the other five times are not held in the mosque in congregation, because Muslims are not disciplined in keeping their prayers in congregation. This article would like to convey some thoughts, ideas, and ideas for the revitalization of the mosque as a center for preaching and fostering activities of the people.

Keywords: Revitalization, preaching activities center, fostering the community and civil society.

Revitalisasi Peran dan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Dakwah dan Pembinaan Umat

Iskandar Usman

Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email: iskandar.usman@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Nabi Muhammad SAW yang pertama membangun masjid dan beliau telah memberikan peran yang sangat strategis kepada masjid dan memfungsikannya secara maksimal sebagai pusat kegiatan dakwah dan pembinaan umat. Nabi Muhammad SAW merupakan pembawa risalah Ilahi yang paling sukses menyampaikan ajaran Islam dan paling berhasil dalam pembinaan umat. Dalam waktu kurang dari 23 tahun, Rasulullah SAW berhasil menyampaikan ajaran Islam secara sempurna dan memperoleh pengikut yang sangat banyak dan sekaligus berhasil membina umat menjadi masyarakat madani yang berperadaban tinggi dan berakhlak mulia. Dari satu masjid pertama yang dibangun Rasulullah SAW di Quba, sekarang terdapat jutaan masjid di seantero dunia. Namun peran dan fungsi masjid pada umumnya banyak mengalami degradasi, kurang berfungsi sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam, seperti yang dipraktekkan oleh Rasulullah SAW, masjid lebih banyak berfungsi hanya sebagai tempat ibadah shalat, malah ada masjid yang hanya dipergunakan sebagai tempat shalat Jumat, sedangkan shalat lima waktu lainnya tidak dilaksanakan di masjid secara berjamaah, karena umat Islam tidak disiplin dalam menjaga shalatnya secara berjamaah. Artikel ini ingin menyampaikan beberapa pikiran, gagasan, dan ide untuk revitalisasi masjid sebagai pusat kegiatan dakwah dan pembinaan umat.

Kata Kunci: *Revitalisasi, pusat kegiatan dakwah, pembinaan umat dan masyarakat madani.*

Pendahuluan

Nabi Muhammad SAW, pembawa risalah Ilahi, yang pertama sekali membangun masjid dan memfungsikannya secara maksimal dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Arab dengan sangat sukses dalam waktu yang sangat singkat dan berhasil pula membangun masyarakat madani yang berperadaban. Nabi Muhammad SAW telah menjadikan masjid mempunyai peran dan fungsi yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat Islam. Dan salah satu faktor keberhasilan Rasulullah SAW dalam menyampaikan risalahnya sekaligus keberhasilan beliau membangun masyarakat madani adalah karena berfungsinya masjid secara maksimal. Rasulullah telah memilih masjid sebagai pusat kegiatan dakwah dan pembinaan umat serta sebagai pusat ibadat dan kebudayaan Islam.

Masjid adalah suatu institusi dan perangkat masyarakat pertama yang dibangun Rasulullah pada periode Madinah. Dibangunnya masjid sebagai institusi pertama mempunyai arti strategis dan menentukan dan menentukan dalam rangka menumbuhkembangkan masyarakat muslim yang muttaqin. Di masjid itulah Nabi dan para sahabatnya melaksanakan kegiatan shalat berjamaah, melaksanakan silaturahmi, melakukan proses belajar mengajar, mengurus Baitul Mal, menerima tamu, menyelesaikan perselisihan, menyusun taktik strategi peperangan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.¹ Di tempa itu pula Rasulullah bertemu dengan para sahabat dan merundingkan langkah-langkah pembinaan dari masalah pribadi, keluarga, masyarakat sampai masalah kesejahteraan hidup bermasyarakat. Juga di masjid, Rasulullah menerima banyak ayat Alquran yang kemudian dicatat, dihafal, dipahami, dan diamalkan di bawah bimbingan beliau. Selain itu, di masjid digelar dan ditegakkan peradilan, bahkan masjid juga menjadi tempat pendidikan, sumber informasi, dan tempat dibicarakan perjanjian dengan tetangga non muslim.² Pada masa Nabi, masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan

¹ Didin Hafifuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 170.

² Supandi dkk, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. vi.

dakwah dan pembinaan umat dan memang seharusnya masjid menjadi pusat ibadah dan kebudayaan Islam.

Di masa sekarang, di Aceh khususnya dan mungkin di seluruh komunitas masyarakat muslim, masjid tidak lagi berfungsi maksimal sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam, sehingga mungkin saja karena terjadinya degradasi fungsi masjid ini umat Islam menjadi termarginalkan, ukhuwah Islamiyah dan persatuan umat Islam tidak terjalin dengan baik, umat Islam tertinggal dalam banyak hak hal, kualitas pendidikannya rendah dan perekonomiannya lemah, demikian juga dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, umat Islam masih tertinggal dari non muslim. Artikel ini ingin menyampaikan beberapa pikiran, gagasan, dan ide untuk revitalisasi peran dan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan dakwah dan pembinaan umat.

Masjid dalam Lintasan Sejarah

Kata masjid berasal dari Bahasa Arab yang berarti tempat sujud. Bumi adalah masjid (tempat sujud) bagi umat Islam. Setiap muslim dapat melakukan sujud (shalat) di wilayah manapun di bumi ini, kecuali pada tempat-tempat yang bernajis, yang secara syar'i tidak memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai tempat ibadah. M. Hasan Basry mendefinisikan masjid dengan bangunan atau ruang *muqaddas* atau bangunan *muharram* untuk tempat shalat wajib dan shalat sunat serta ibadah lainnya, berfungsi sebagai pusat pembinaan keimanan, pendidikan, keislaman, syari'ah, muamalah, dan pusat pembinaan *akhlāq al-karīmah*.³

Secara historis kehadiran masjid dapat dilihat pada periode awal Islam, yaitu pada era kehidupan pembawa Islam, Nabi Muhammad SAW. Dalam perjalanannya melakukan hijrah, Nabi Muhammad bersama Abu Bakar sempat beristirahat di sebuah desa yang bernama Quba, terletak di sebelah barat laut Yatsrib, kota yang belakangan dikenal dengan *Madīnah al-Rasūl* dan serang terkenal dengan sebutan Madinah. Di desa Quba itulah Nabi Muhammad SAW dibantu oleh beberapa orang sahabatnya,

³ M. Hasan Basry, *Manajemen Masjid dan Meunasah*, (Banda Aceh, Dewan Kemakmuran Masjid Aceh (DKMA). 2004), h. 6.

mendirikan masjid yang pertama dalam sejarah.⁴ Bangunan masjid Quba tersebut hanya terdiri atas pelepah kurma berbentuk segi empat dengan enam buah serambi bertiang. Masjid tersebut hanya sekedar menjadi tempat untuk bersujud, shalat, dan tempat berteduh dari panas terik matahari di padang pasir. Menurut catatan sejarah, masjid tersebut didirikan pada bulan *Rabi'ul Awwal* tahun pertama Hijriyah.⁵ Di masjid Quba tersebut lah Nabi bersama para sahabatnya melakukan shalat Jumat untuk pertama kalinya. Pada waktu selanjutnya Nabi juga membangun sebuah masjid lain di tengah kota Maddinah, yaitu masjid Nabawi yang kemudian menjadi pusat aktivitas Nabi dan pusat kendali seluruh urusan umat Islam. Meskipun demikian, Nabi tetap secara teratur mengunjungi masjid Quba dan melakukan shalat bersama-sama dengan warga desa setempat. Tradisi ini belakangan diteruskan oleh sahabat-sahabat utamanya.

Sejarah mencatat bahwa terdapat beberapa masjid yang sangat populer dan dianggap sebagai tempat-tempat suci utama dalam Islam, yaitu Masjidil Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah, dan Masjidil Aqsha di Jerussalem. Namun yang terdapat penyebutan dalam Kitab Suci Alquran hanyalah Masjid Quba, Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsha. Masjid Nabawi tidak disebutkan dalam Alquran namun itu tidaklah berarti bahwa Masjid Nabawi berkurang nilainya. Penyebutan tiga masjid tersebut lebih karena adanya beberapa peristiwa penting yang terkait dengan keberadaan masjid tersebut yang diabadikan kisahnya dalam Alquran. Masjidil Haram dan Masjidil Aqsha disebutkan dalam hubungannya dengan perjalanan *isrā'* dan *mi'rāj* Nabi SAW yang sangat fenomenal dalam sejarah Islam (Q.S. *al-Isrā'* [17]: 1), selain itu Masjidil Haram juga disebutkan dalam hubungannya dengan pemalingan arah kiblat (Q.S. *al-Baqarah* [2]: 144). Sedangkan Masjid Quba disebutkan berkaitan dengan adanya usaha dari sekelompok orang munafik yang hendak membangun sebuah masjid tandingan di samping Masjid Quba dengan tujuan memecahkan belah umat. Merespon situasi tersebut turunlah ayat

⁴ Ahmad Sutarmadi, *Pendidikan dan Pengembangan bagi Para Manajer Masjid di Nanggroe Aceh Darussalam*, (Jakarta: Dewan Masjid Indonesia, 2005), h. 5.

⁵ Moh. E. Ayub dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 3.

Alquran surat *al-Taubah* (9) ayat 108 untuk memberi peringatan kepada kaum muslimin.

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ
أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ مُّحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: “Janganlah kamu shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang dibangun atas dasar takwa (Masjid Quba) sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri dan Allah menyukai orang-orang yang bersih”.

Ayat ini sangat populer di kalangan umat Islam, utamanya karena motif sakral yang melatar belakangi pembangunan rumah ibadah tersebut, yaitu demi untuk menyebarluaskan agama Allah. Masjid Quba merupakan model dari suatu tekad yang sudah jelas mendapatkan rekomendasi dari Allah, lambang keikhlasan dalam perjuangan dan tanpa pamrih duniawi sedikitpun.

Dalam perjalanan waktu, Masjid Quba mengalami banyak perubahan dan perbaikan. Negarawan pertama yang mengupayakan pengembangan Baitullah itu adalah Khalifah Usman bin Affan. Renovasi terakhir terjadi pada masa pemerintahan Raja Fahd bin Abdul Azis. Bangunan Masjid Quba saat ini berdiri di atas tanah seluas 13.500 meter persegi, dengan arsitektur moderen, yang terdiri atas empat menara dan 56 (lima puluh enam) kubah. Bagian utara masjid khusus diperuntukkan bagi jamaah wanita.⁶ Sejarah panjang perkembangan masjid, mulai dari dibangunnya masjid pertama dalam sejarah Islam, yaitu Masjid Quba. Dalam perkembangan selanjutnya, kini masjid sudah terdapat di semua belahan dunia dan hampir tidak ada sebuah negarapun di dunia sekarang ini yang tidak memiliki masjid walau dalam bentuk dan

⁶Moh. E. Ayub dkk, *Manajemen Masjid*, h. 5.

arsitektur yang berbeda sesuai dengan tradisi dan budaya masing-masing tempat.

Seiring dengan perkembangan zaman, masjid sebagai pusat kegiatan dakwah dan pembinaan umat terutama pendidikan keagamaan terus berlanjut di wilayah Nusantara seperti di Aceh, Demak dan Banten serta Sulawesi Selatan. Di Aceh, Masjid Baiutrrahman sebagai pusat kegiatan dakwah dan pembinaan umat dan mencapai kejayaannya masa Sultan Iskandar Muda (1593-1636). Kemudian masjid Agung Demak, terutama pada masa Raden Fatah (1455-1518) yang menjadikannya sebagai pusat kegiatan dakwah. Di Banten, Sultan Maulana Yusuf (1570-1518) menjadikan Masjid Agung Banten sebagai pusat pembinaan umat. Terakhir di Sulawesi Selatan, Masjid al-Mujahidin juga dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam pada masa Raja Arung Palakka (1667-1696).⁷

Sampai sekarang ini peran dan fungsi masjid terus meningkat jumlahnya terus bertambah dari tahun ke tahun. Ini disebabkan oleh jumlah kaum muslimin yang semakin banyak, baik karena faktor kelahiran maupun karena semakin banyak non muslim yang berpindah agama menjadi muslim. Pesatnya pertambahan masjid juga disebabkan oleh faktor lain seperti adanya kebutuhan untuk menyediakan sarana ibadah bagi pegawai, mahasiswa, pelajar, pedagang, dan masyarakat umum. Sebagai perbandingan pada tahun 1998 jumlah masjid dan mushalla di Indonsia, menurut data Dewan Masjid Indonesia (DMI) Pusat, sebanyak 600.000 buah.⁸ Sampai dengan tahun 2005 telah terdapat jumlah masjid dan mushalla tidak kurang dari 700.000 buah.⁹ Di

⁷Ridhwan, Abidin Nurdin dan Wardana, Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Sampai Orde Lama di Bone, Sulawesi Selatan, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 20, No. 1, Agustus 2019, h. 88. Asep Saifullah, Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah dan Arsitektur, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol 16, No. 1, 2018, h. 128.

⁸Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid, Kajian Bagi Aktivist Masjid*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Khaira Ummah, 1999), h. vii.

⁹Ahmad Sutarmadi, *Pendidikan dan Pengembangan . . .* h. 5

Provinsi Aceh sendiri jumlah masjid sudah mencapai 3.212 buah.¹⁰

Revitalisasi Peran dan Fungsi Masjid

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa masjid memiliki kedudukan yang sangat penting bagi umat Islam, terutama dalam membentuk pribadi dan masyarakat yang Islami. Untuk dapat merasakan urgensi yang penting tersebut masjid perlu difungsikan secara sungguh-sungguh dalam arti dioptimalkan fungsinya.

Semestinya umat Islam tidak membatasi/mencukupkan diri pada kebanggaan dengan keberhasilan membangun masjid yang mahal, indah, dan megah. Tetapi hal yang jauh lebih penting adalah bagaimana menjadikan setiap masjid berfungsi optimal untuk pengembangan kegiatan dakwah dan pembinaan umat. Rasulullah telah memperingatkan agar umat Islam tidak lalai oleh kemegahan masjid sehingga lupa memakmurkannya. Rasulullah SAW bersabda:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَتَبَاهَوْنَ بِالْمَسْجِدِ ثُمَّ لَا يَعْمُرُونَهَا إِلَّا قَلِيلًا (رواه أبو داود)¹¹

Artinya: “Sungguh akan datang pada umatku suatu masa dimana mereka saling bermegah-megah dengan membangun masjid, tetapi yang memakmurkannya hanya sedikit. H.R Abu Daud).

Untuk dapat mengoptimalkan peran dan fungsi masjid pada saat ini, semestinyalah kita mengetahui terlebih dahulu bagaimana masjid difungsikan pada masa Rasulullah SAW, karena masjid dalam peradaban Islam bukanlah hanya sekedar sarana menjalankan aktivitas ritual dan kebudayaan belaka, tetapi merupakan suatu lembaga yang menjadi sarana pembinaan pribadi, keluarga, dan masyarakat muslim.¹² Bentuk-bentuk aktivitas yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kerangka optimalisasi fungsi masjid untuk pembinaan umat dan

¹⁰Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Data Masjid Dalam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Prov. NAD, 2003), h. 1.

¹¹ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahīh Sunan al-Nasā’i*, Jilid I, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007), h.111.

¹² Miftah Farid, *Masyarakat Ideal*, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 205.

pengembangan agama Islam adalah sebagai tempat pelaksanaan peribadatan, tempat pertemuan membicarakan masalah umat, tempat perlindungan, tempat kegiatan sosial, tempat pendidikan dan dakwah pembinaan umat.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa masjid berarti tempat sujud atau tempat beribadah. Dengan demikian salah satu fungsi utama dari masjid adalah sebagai tempat melakukan shalat dan berzikir kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seluruh aktivitas yang dilakukan di masjid mestilah bermuara pada *zikh Allāh* tersebut. Fungsi ini bahkan --sebagaimana ditemukan pada sejarah pendirian Masjid Quba oleh Nabi— merupakan alasan awal bagi pendirian sebuah masjid.

Menurut Sa'id Ramadhan al-Buthy, *ukhuwah* (persaudaraan), *mahabbah* (rasa cinta, kasih sayang), *musāwah* (persamaan), dan *'adālah* (keadilan) adalah elemen inti yang harus terdapat dalam setiap masyarakat muslim. Hal tersebut tidak mungkin direalisasi apabila kaum muslimin tidak sering bertemu setiap harinya dalam shaf-shaf shalat berjamaah yang menghapuskan perbedaan-perbedaan pangkat, kedudukan, kekayaan, serta status dan berbagai atribut sosial lainnya.¹³

Dalam masa hidupnya, Rasulullah SAW dan para sahabatnya secara rutin mengadakan pertemuan di masjid. Dalam pertemuan tersebut Rasulullah tidak hanya bertemu secara fisik dengan para sahabatnya, melainkan juga mempertemukan hati dan pikiran, sehingga masjid menjadi wadah untuk semakin mempererat *ukhuwah* antar sesama umat. Masjid difungsikan untuk mengikat erat hubungan sosial antar sesama kaum muslimin.¹⁴

Ketika seseorang berada dalam keadaan tidak aman, maka masjid merupakan lokasi yang paling aman bagi dirinya. Secara historis, preseden ini ditemukan ketika terjadinya penaklukan Makkah. Tatkala penduduk Makkah diliputi suasana gundah gulana karena khawatir atas pecahnya prang antara kaum muslimin dan pasukan kafir Makkah, Rasulullah dan para sahabatnya

¹³ Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sīrah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka al-Kawtsar, 1999), h. 47.

¹⁴ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan . . .*, h. 15.

mengumumkan perlindungan bagi siapa saja yang masuk ke dalam masjid.¹⁵

Pada masa Rasul, masalah sosial tentu tidak sedikit, karena banyak sekali sahabat Rasul yang membutuhkan bantuan sosial sebagai resiko yang harus mereka hadapi karena mereka masuk Islam, menganut agama tauhid, sebagai konsekwensi dari perjuangan mereka. Selain itu persoalan-persoalan lainnya, seeperti kemiskinan tetap ada sepanjang zaman. Untuk mengatasi berbagai masalah sosial yang ada, Rasulullah menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan sosial, misalnya dalam hal pengumpulan zakat, infaq, dan shadaqah. Setelah terkumpul, harta tersebut disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkannya. Karena itu, fungsi masjid dalam masalah tersebut sangatlah besar dan dirasakan oleh masyarakat luas sehingga semakin menumbuhkan kecintaan kepada masjid.¹⁶

Nabi Muhammad SAW juga mempergunakan masjid sebagai tempat untuk menjelaskan wahyu yang diterimanya dari Allah SWT dan memberikan jawaban atas pertanyaan para sahabat tentang berbagai masalah.¹⁷ Ini berarti bahwa masjid tersebut berfungsi sebagai madrasah yang di dalamnya kaum muslimin memperoleh ilmu pengetahuan. Melalui ilmu, para sahabat juga dibina karakternya menjadi orang-orang yang kuat keimanannya kepada Allah SWT, sehingga dengan cepat mereka mampu menyerap apapun yang disampaikan oleh Nabi dan seterusnya mereka sampaikan kepada masyarakat luas.

Di samping itu, masjid juga difungsikan Nabi SAW untuk menyampaikan penerangan kepada umat dengan cara sebaik-baiknya melalui khuthbah, tabligh, dan bentuk-bentuk pengajaran lainnya. Dari sinilah lahirnya masyarakat yang selalu memperoleh petunjuk dari Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. *al-Taubah* (9): 18.

¹⁵ Muhammad Husain Haikal, *Hayātu Muḥammad*, Terj. Ali Audah, (Jakarta: Lentera, 1998), h. 67.

¹⁶ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan . . .*, h. 18.

¹⁷ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan . . .*, h. 22.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ
يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ



Artinya: Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta tetap mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) selain Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ketika masjid difungsikan seperti madrasah yang di dalamnya disampaikan ilmu pengetahuan kepada umat, maka orang yang memfungsikan masjid seperti itu, dipandang oleh Rasulullah sebagai sosok yang mulia yang berjihad di jalan Allah. Rasulullah SAW bersabda:

من جاء بمسجدي هذا لم يأتني إلا لخير يتعلمه فهو بمنزلة المجاهد في سبيل
الله (رواه ابن ماجه)¹⁸

Artinya: “Barangsiapa mendatangi masjidku ini, dia tidak mendatangnya kecuali untuk kebaikan yang dipelajarinya atau diajarkannya, maka ia seperti mujahid di jalan Allah (H.R. Ibnu Majah).

Dari uraian di atas terlihat bahwa masjid memainkan fungsi penting dalam perjalanan agama Islam. Agama yang saat ini dianut oleh lebih dari satu milyar penduduk bumi di berbagai belahan dunia. Salah satu faktor penting dari keberhasilan Nabi Muhammad SAW adalah karena dapat memfungsikan masjid sebagai sarana utama untuk mendidik kepribadian umat. Pribadi-pribadi hasil pendidikan masjid tersebutlah yang kemudian melebarkan

¹⁸Muhammad Fu'ad `Abdul Baqi, *Sunan Ibni Mājah, al-Juz' al-Tsānī*, (Semarang: Thoha Putra, t.t.), h. 1373.

pengaruh Islam menjadi sedemikian luas melampaui batas-batas geografis daerah kelahirannya.

Sebagai pusat kegiatan penyampaian dan penyebaran *Risālah Īlāhī* yang melahirkan peradaban yang sangat unggul dalam pentas sejarah, peran dan fungsi masjid semestinya dilakukan reorientasi dan revitalisasi agar kembali memberikan kontribusi yang besar bagi kebangkitan Islam agar menguasai peradaban dunia. Masjid harus diarahkan kembali pada pemenuhan fungsinya secara optimal, sehingga dapat mengembangkan peradaban Islam. Kenyataan memperlihatkan bahwa peradaban Islam mengalami ketertinggalan yang sangat jauh dibandingkan dengan masa dahulu. Ini merupakan dampak langsung dari melemahnya fungsi masjid di tengah-tengah kehidupan umat Islam. Karenanya saat ini ada kebutuhan yang sangat kuat dan sangat urgen untuk mengembalikan keunggulan peradaban Islam melalui revitalisasi peran dan fungsi masjid secara optimal.

Menjadi tugas kita semua, terutama Takmir Masjid, untuk mengembalikan fungsi masjid sebagaimana yang telah difungsikan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Fungsi ideal sebagaimana yang telah terwujud pada masa Rasulullah masih amat jauh dari masjid-masjid kita sekarang ini, dan ini tercermin dari segi bentuk bangunan masjid yang sebagian besar memang diperuntukkan hanya untuk shalat dan ibadah sejenisnya serta aktifitasnya yang baru berkisar pada masalah ubudiyah dan majlis taklim semata.

Sejatinya masjid harus menjadi pusat kegiatan dakwah dan pembinaan umat. Kegiatan dakwah dan pembinaan umat adalah dua sisi dari satu mata uang, kedua kegiatan ini meskipun nama atau istilahnya berbeda tapi hakikatnya baik proses maupun tujuannya adalah sama. Dakwah adalah suatu kegiatan mengajak orang kepada kebaikan, melakukan amar makruf nahi mungkar. Mengajak kepada kebaikan bertujuan untuk menjadikan yang diajak menjadi orang baik, mau berbuat baik dan selalu berbuat kebaikan. Orang yang kita ajak atau objek dan sasaran dakwah mencakup diri sendiri, keluarga, dan masyarakat luas. Tujuan mengajak adalah untuk membina yang diajak itu menjadi baik, baik akhlaknya, amal ibadahnya, dan juga baik kehidupan ekonomi dan kesejahteraan sosialnya, dan itu sekaligus hakikat dari pembinaan

umat. Jadi dalam tulisan ini pembahasan tentang kegiatan dakwah dan pembinaan umat dijadikan satu pembahasan yang padu.

Kita patut bersyukur, karena berkat rahmat dan anugerah-Nya, kita menjadi orang-orang yang berpendidikan, berilmu pengetahuan dan mudah-mudahan bisa hidup bahagia dunia dan akhirat. Amin. Pendidikan dan ilmu pengetahuan yang telah kita peroleh hendaknya menyadarkan kita bahwa setiap orang yang berpendidikan dan berilmu pengetahuan mempunyai tanggung jawab untuk membina saudara-saudara kita yang lain menjadi orang yang baik, menjadi orang yang berilmu pengetahuan, dan taat beribadah menjalankan perintah agama Islam yang dianutnya agar saudara-saudara kita yang lain juga bisa hidup bahagia dunia dan akhirat.

Kewajiban untuk membina saudara-saudara kita yang lain selain sebagai rasa syukur kita kepada Allah, juga merupakan perintah dari agama Islam yang kita anut. Nabi Muhammad SAW mengingatkan umatnya bahwa siapa yang tidak memperhatikan masalah orang-orang mukmin, maka dia tidak termasuk golonganku. Sebenarnya orang yang paling baik bukanlah orang yang berpendidikan dan punya banyak ilmu pengetahuan atau orang kaya yang punya banyak harta, dan belum tentu orang yang paling baik adalah orang yang rajin beribadah, tapi orang yang paling baik adalah orang yang paling banyak memberikan manfaat kepada sesama.

Sejalan dengan ketinggian syari'at Islam, maka kegiatan dakwah dan pembinaan umat dalam Islam adalah suatu kegiatan penting yang wajib dilaksanakan oleh semua umat Islam sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya masing-masing. Kegiatan dakwah dan pembinaan umat adalah *fardhu 'ain* yang dibebankan kepada setiap individu. Seorang muslim berusia 18 tahun yang sudah tahu bahwa shalat adalah wajib, kalau dia melihat kawannya tidak shalat, dia punya kewajiban untuk memberitahukan dan mengajak temannya tersebut untuk shalat. Kalau dia tidak melakukan kewajiban *amar ma'rûf* tersebut, dia mendapat dosa karena telah meninggalkan perbuatan wajib, meskipun banyak orang belum menyadari kewajiban ini atau mungkin masih ada yang belum mengetahuinya. Kerugian atau resiko lain yang akan ditanggung oleh anak muda yang tidak memberitahukan dan

mengajak temannya untuk shalat, temannya itu sangat rawan terjerumus kepada kemungkaran dan berpotensi menjerumuskan dia dan orang-orang lain atau orang yang tidak didakwahkan untuk shalat akan terjerumus kepada kemungkaran yang merugikan dia dan orang-orang lain.

Sebaliknya kalau anak muda yang sudah tahu bahwa shalat adalah wajib dan ketika melihat temannya tidak shalat, dia melakukan *amar ma'rûf* memberitahukan dan mengajak temannya untuk shalat, dia sudah memperoleh pahala dari Allah SWT. Kalau temannya itu mau melaksanakan shalat, anak muda tersebut akan memperoleh manfaat kedua yaitu dia dan orang-orang lain akan hidup tenang dan nyaman karena kawannya akan menjadi orang baik yang bisa memberikan manfaat kepada sesama.

Dengan demikian kegiatan dakwah dan pembinaan umat dalam Islam adalah perbuatan wajib yang harus dilakukan oleh semua orang. Melalui kegiatan dakwah dan pembinaan umat, manfaat yang diperoleh besar sekali, baik bagi umat/keompok yang dibina, bagi orang/anggota masyarakat yang lain, dan juga bagi orang yang melakukan kegiatan pembinaan itu sendiri. Kegiatan dakwah dan pembinaan umat bukanlah berarti melakukan perbuatan-perbuatan besar yang hanya bisa dikerjakan oleh orang-orang kaya atau orang-orang yang berpengaruh dan punya pengetahuan yang tinggi. Kegiatan dakwah dan pembinaan umat adalah melakukan *amar ma'rûf nahi mungkar*, mengajak orang berbuat baik dan mencegah orang berbuat mungkar. Mengajak orang berbuat baik harus dilakukan dalam semua situasi dan di setiap tempat tidak peduli sekecil atau sebesar apapun kebaikan itu. Demikian juga mencegah orang berbuat mungkar harus dilaksanakan kapan pun dan dimana pun baik terhadap kemungkaran kecil maupun terhadap kemungkaran besar. Yang diminta kepada setiap muslim adalah melaksanakannya dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab semata-mata mengharapakan keridhaan Allah.

Kegiatan dakwah dan pembinaan umat, mengajak kepada kebaikan, *amar makruf nahi mungkar* harus dilaksanakan oleh semua muslim, kapanpun dan dimanapun, namun pusat pelaksanaan kegiatan tersebut adalah masjid, sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah SAW. Dalam rangka revitalisasi peran dan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan dakwah dan pembinaan

umat, banyak sekali hal mendesak yang dapat dipusatkan pelaksanaannya di masjid. Kegiatan dakwah dan pembinaan umat yang dapat dilakukan di masjid mencakup:

1. Bidang ibadat dan syi'ar, meliputi pemberdayaan masjid (shalat fardhu berjamaah, kebersihan masjid, ketersediaan air, MCK, dan lampu penerangan), pelatihan dan pembekalan tenaga peribadatan (khatib dan imam mesjid, imam *meunasah*, dan juru dakwah), peringatan hari besar Islam, pengajian Alquran dan MTQ.
2. Bidang pendidikan, di masjid seharusnya diadakan pengajian rutin dua atau tiga kali seminggu, untuk mengajarkan masyarakat dalam berbagai hal, terutama dalam masalah ilmu agama, seperti tauhid, fikih, dan akhlak. Masih banyak umat Islam yang belum mengenal Allah dengan baik beserta sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Dalam pelajaran fikih perlu dijelaskan segala hal yang berhubungan dengan ibadah dan muamalah, seperti *thaharah* (bersuci) dari hadas besar dan kecil, kaifiyat dan doa shalat, dll seperti doa *shamadiyah* dan *tahlil*. Bila kita perhatikan secara cermat doa *shamadiyah* dan *tahlil* yang dibacakan oleh jamaah, relatif banyak kesalahan yang terjadi. Kesalahan itu bukan hanya terjadi pada jamaah/anggota biasa, tetapi juga Imam/Teungku yang memimpin *shamadiyah* dan *tahlil* serta yang memimpin doa pun tidak luput dari kesalahan. Hal ini terjadi karena jamaah terutama anggota *shamadiyah* dan *tahlil* (bukan Imam/Teungku) tidak mempelajari doa-doa tersebut dari para guru/ulama, tetapi hanya mendengar saja dari bacaan orang lain (*kon buet meuguree, tapi buet meutiree*). Demikian juga pengajian akhlak sangat dibutuhkan, sekarang anak-anak muda banyak yang tidak mengerti dan tidak peduli dengan akhlak dan sopan santun dalam berbicara, bersikap, dan berbuat. Sebenarnya pelajaran Bahasa Arab juga sangat diperlukan bagi setiap muslim terutama bagi para imam, karena sumber ajaran Islam, Alquran dan hadis adalah berbahasa Arab. Banyak kesalahan yang terjadi dalam bacaan doa disebabkan para imam tidak mengerti Bahasa Arab. Di masjid juga harus ada kegiatan belajar membaca Alquran baik bagi anak-anak maupun bagi orang dewasa yang belum mampu membaca Alquran dengan baik. Masjid juga

harus mempunyai perpustakaan yang lengkap dengan buku-buku dan kitab-kitab terutama buku-buku dan kitab-kitab ilmu agama. Jamaah masjid harus diberikan pengajian dalam ilmu tauhid untuk memperkenalkan Allah sebagai Khalik dengan segala sifat-sifat yang wajib dan yang mustahil pada-Nya. Bidang ekonomi keuangan, di masjid seyogianya diadakan kegiatan-kegiatan ekonomi produktif, seperti koperasi, toko buku, usaha fotocopy, air minum, dan lain-lain yang sekaligus membuka lapangan kerja bagi masyarakat dan sekaligus menjadi kegiatan yang memakmurkan masjid dan menjadi sumber dana masjid serta dapat dikelola oleh Badan Usaha Milik Masjid, serta pengelolaan harta waqaf milik masjid. Sangat baik kalau masjid punya kas yang dikelola secara syari'ah bagi kesejahteraan masyarakat, seperti pemberian modal usaha, dll.

3. Bidang kesehatan, di masjid seharusnya tersedia fasilitas dan tenaga kesehatan seperti Posyandu, Pusat Kesehatan Masjid (sebagaimana Poskestren, Pos Kesehatan Pesantren, yang ada di pesantren-pesantren), ambulance masjid, dll.
4. Bidang olah raga, di masjid juga sebaiknya tersedia sarana olah raga, seperti lapangan Bola Volly, Lapangan Futsal, tenis meja, dll. Hal ini akan menjadikan para pemuda terikat dan selalu berhubungan dengan masjid.
5. Bidang fardhu kifayah, di masjid harus tersedia orang-orang yang terampil dan profesional dalam pelaksanaan fardhu kifayah, juga tersedia fasilitas dan bahan yang cukup seperti tenda, kursi, tandu, papan, kain kafan, dsb.
6. Bidang sosial, di masjid juga perlu dilakukan pengurusan tentang masalah-masalah sosial, seperti memberikan bimbingan konseling kepada anggota masyarakat yang bermasalah, kunjungan orang sakit, orang melahirkan, takziah orang meninggal, dll.

Bila manajemen masjid telah mampu melaksanakan pengurusan dan pengelolaan kegiatan-kegiatan seperti tersebut di atas, maka orang akan sangat bergantung kepada masjid, apapun yang terjadi di dalam masyarakat, orang akan langsung berurusan dengan masjid, karena masjid telah mampu mengurus berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Dan kegiatan-kegiatan dalam bidang-bidang tersebut pasti dapat dilakukan apabila ada

manajemen masjid yang baik dan masjid dikelola secara profesional.

Manajemen berasal dari Bahasa Inggris, *management* dari kata *to manage* yang berarti mengurus, membimbing, dan mengawasi. Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang ke arah tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.¹⁹ Singkatnya manajemen adalah suatu proses, kekuatan, dan usaha pencapaian tujuan tertentu melalui kerja sama dengan orang lain.

Dalam Bahasa Arab, manajemen disebut dengan *idārah*. *Idārah* adalah suatu usaha mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain yang dilakukan oleh seorang pemimpin. Menurut Ahmad Yani, “manajemen masjid ialah ilmu dan usaha yang meliputi segala tindakan dan kegiatan muslim dalam menempatkan masjid sebagai tempat ibadah”.²⁰ Mohd. E. Ayub mendefinisikan “manajemen masjid dengan usaha-usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya”.²¹ Sedangkan Sofyan Syafri Harahap mendefinisikan manajemen masjid dengan “mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki masjid sehingga fungsinya dapat meningkatkan kesejahteraan kualitas bangsa khususnya umat Islam”.²²

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa *idārah* (manajemen) masjid adalah suatu proses atau usaha dalam rangka memakmurkan masjid dan menyelenggarakan fungsi-fungsi masjid yang ideal, yang dilakukan oleh seorang pemimpin/pengurus masjid bersama seluruh jajarannya, staf dan jamaahnya melalui berbagai aktivitas yang positif. Dengan demikian pimpinan pengurus masjid harus melibatkan seluruh kekuatan dan potensi untuk mewujudkan kemakmuran masjid.

Oleh karena itu dalam manajemen masjid melekat tiga komponen yang dibedakan dengan fungsinya masing-masing. Ketiga komponen tersebut adalah:

¹⁹ G.R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, alih bahasa, Ticoalu, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 1.

²⁰ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan*, h. 101.

²¹ Mohd. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, . . .h. 35.

²² Sofyan Syafri Harahap, *Pedoman Manajemen Masjid*, (Jakarta: Pustaka Quantum Prima, 2001), h. 17.

1. *Imārah*

Imārah adalah pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat, sebagai pusat pembinaan umat dan kebudayaan yang mencakup segala kegiatan ibadah dengan segala jenis dan ragamnya, pendidikan dengan segala bentuk dan macamnya, pengajian, pembahasan tentang *al-dīn* (ajaran agama) yang meliputi bidang akidah, syari'ah, dan akhlak untuk menambah pengetahuan para jamaahnya, perpustakaan dan dakwah yang semuanya bertujuan untuk memakmurkan masjid secara maksimal.²³

2. *Idārah*

Idārah adalah fungsi yang meliputi semua kegiatan masjid khususnya yang menyangkut administrasi masjid, pengaturan keuangan, dokumentasi, kesekretariatan dan keorganisasian dalam berbagai bidang seperti organisasi remaja mesjid, kelompok seni dan budaya, kelompok olah raga, koperasi, dan kelompok-kelompok organisasi lainnya.²⁴

3. *Ri`āyah*

Fungsi komponen ini mencakup semua kegiatan yang bersifat pengadaan sarana berbagai kegiatan dan pemeliharaan pemulihan fisik masjid, penyediaan fasilitas air, pemeliharaan dan pengadaan lampu, keamanan, dan lain-lain. Dengan pengertian sederhana, *ri`āyah* adalah suatu kepanitiaan tetap yang berperan dalam pembangunan masjid, pemekaran fisik masjid dan pengadaan serta pemeliharaan semua keperluan dan fasilitas masjid.²⁵

Sebagaimana telah dijelaskan, manajemen masjid adalah usaha-usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, pengetahuan dan pemahaman tentang manajemen harus dipahami dan ditingkatkan oleh setiap pengurus masjid dalam membina jamaah.

Dalam banyak literatur tentang manajemen terdapat beberapa fungsi manajemen. Dari keberagaman fungsi manajemen,

²³ Mohd. E. Ayub, *Manajemen Masjid*,h., 33.

²⁴ Mohd. E. Ayub, *Manajemen Masjid*,h., 33.

²⁵ Pimpinan Pusat Dewan Kemakmuran Masjid Aceh (PP DKMA), *Manajemen Masjid dan Meunasah*, (Banda Aceh: PP DKMA, 2004), h. 12.

dapat disimpulkan hanya empat fungsi. Fungsi-fungsi tersebut sama juga dengan fungsi-fungsi manajemen masjid. Keempat fungsi tersebut adalah:

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan ialah proses pemikiran dan pengaturan yang matang untuk masa akan datang dengan menentukan kegiatan-kegiatannya, agar tujuan yang telah ditentukan dapat diusahakan tercapai dengan sebaik-baiknya.²⁶ Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Setiap program atau konsep terlebih dahulu memerlukan perencanaan. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan.

Dalam manajemen masjid, perencanaan adalah perumusan tentang apa yang akan dicapai dan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan memakmurkan masjid sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Dalam upaya memakmurkan masjid, perencanaan mempunyai arti yang sangat penting karena akativitas memakmurkan masjid akan berjalan lebih terarah dan teratur serta memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi pada saat upaya memakmurkan masjid dilaksanakan. Selain itu, tenaga pelaksana dapat dipersiapkan terlebih dahulu demikian, demikian juga sarana dan prasarana pendukungnya. Dengan adanya perencanaan juga akan memudahkan pimpinan melaksanakan pengawasan dan penilaian terhadap jalannya aktivitas atau kegiatan masjid.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah penyatuan, pengelompokan, dan pengaturan personil untuk digerakkan dalam suatu kesatuan kerja sebagaimana yang telah direncanakan.²⁷ Pengorganisasian dapat juga dirumuskan sebagai rangkaian aktivitas penyusunan suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dengan cara pembagian dan pengelompokan pekerjaan yang harus

²⁶ Siwanto, *Panduan Pengelolaan Himpunan Jamaah Masjid*, (Jakarta: Pustaka Armani, 2002), h. 122.

²⁷ Abdul Rosyad Saleh, *Manajemen Da'wah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 51.

dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun hubungan kerja antara satuan organisasi dan personilnya.

Penorganisasian mempunyai arti penting dalam proses pelaksanaan kegiatan masjid. Pembagian dan perincian tugas kepada masing-masing pelaksana juga termasuk ruang lingkup bidang pengorganisasian. Pembagian dan perincian tugas tersebut dimaksudkan untuk mencegah timbulnya akumulasi pekerjaan pada diri pelaksana seorang saja.

3. Penggerakan dan pelaksanaan (*actuating*)

Setelah rencana ditetapkan dan kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan didistribusikan kepada para pelaksana, maka tindakan pimpinan berikutnya adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan terkait untuk mendapatkan tujuan sebagaimana yang diharapkan. Tindakan pimpinan menggerakkan menggerakkan para pelaksana untuk melakukan suatu kegiatan itu disebut penggerakan.

Penggerakan dan pelaksanaan dalam manajemen masjid adalah upaya membimbing dan mengarahkan seluruh potensi untuk braktivitas sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.²⁸ Penggerakan mempunyai arti dan peranan yang sangat penting, sebab di antara fungsi-fungsi manajemen yang lainnya, penggerakan merupakan fungsi yang secara langsung dengan manusia (pelaksana). Dengan fungsi penggerakan inilah maka ketiga fungsi manajemen yang lain baru efektif.

4. Pengendalian dan penilaian (*evaluating*)

Pengendalian dan penilaian dapat diartikan dengan proses pemeriksaan dan usaha agar aktivitas dan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan digariskan.²⁹ Penyelenggaraan suatu kegiatan dapat dikatakan berjalan dengan baik dan efektif bilamana tugas-tugas yang telah diserahkan kepada pelaksana benar-benar dilaksanakan serta pelaksanaannya sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Untuk mengetahui apakah tugas-tugas tersebut telah dilaksanakan, bagaimana tugas itu dilaksanakan, sudah sejauh mana pelaksanaannya, dan apakah tidak terjadi penyimpangan, pimpinan harus senantiasa melakukan pengendalian dan penilaian.

²⁸ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan*, h. 105.

²⁹ Rosyad Saleh, *Manajemen Da'wah.....*, h. 142.

Dengan pengendalian dan penilaian, pimpinan dapat mengambil tindakan-tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan. Juga dapat menghentikan kekeliruan dan penyimpangan yang sedang berlangsung dan kegiatan dapat diarahkan pada sasaran yang telah ditetapkan. Selain itu, pimpinan juga dapat melakukan usaha-usaha perbaikan dan penyempurnaan, sehingga proses kegiatan tidak terhenti dan malahan bisa akan semakin meningkat dan sempurna.

Penutup

Pengelolaan mesjid, meunasah, dan mushalla harus mendapat perhatian dan pembinaan yang serius. Pengelolaan mesjid harus diupayakan sedemikian rupa agar disenangi oleh para jamaah. Masjid dan tempat-tempat ibadah lainnya jangan dijadikan sarana untuk mengembangkan aliran-aliran, dan ide-ide yang dapat menimbulkan perpecahan atau menyebabkan jamaah kurang tertarik untuk beribadat di tempat tersebut. Masjid harus menjadi tempat ibadah menyejukkan serta berfungsi sebagai tempat belajar yang memberikan pencerahan. Jangan ada pernyataan jamaah yang menyatakan: “susah pergi ke mesjid itu, karena harus pakai unta, tidak boleh menggunakan mobil dan motor, karena Rasulullah tidak menggunakan kendaraan itu”.

Selanjutnya kita semua harus mengupayakan agar masyarakat taat melaksanakan ajaran agamanya dan rajin melakukan ibadah dengan menciptakan suasana dan lingkungan yang mendorong mereka untuk mengamalkannya. Membentuk lembaga-lembaga pendidikan agama, tempat-tempat pengajian, dan majlis taklim, serta mendorong masyarakat untuk memperdalam ilmunya dalam bidang keagamaan.

Mengajarkan masyarakat dengan *akhlāq al-karīmah* dan budi pekerti luhur melalui pendidikan dan pengajian-pengajian, ceramah-ceramah agama, khutbah jumat, dll. Dan yang jauh lebih penting dan lebih efektif adalah dengan memberikan panutan dan suri teladan yang baik kepada masyarakat melalui perbuatan, sikap, dan tingkah laku para pemimpin itu sendiri.

Demikianlah apabila kita ingin agar pelaksanaan syariat Islam berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang memuaskan maka itulah model yang ideal yang perlu kita tempuh dan kita jadikan sebagai strategi dakwah dan pembinaan umat, yaitu perlu meningkatkan kualitas keimanan masyarakat, meningkatkan ketaatan masyarakat dalam melaksanakan ibadah yang merupakan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan dalam Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan haji; menjauhkan diri dari semua larangannya karena akan merugikan diri sendiri dan masyarakat seperti pencurian, penipuan, korupsi, dsb serta mengajak masyarakat untuk berakhlak dengan *akhlāq al-karīmah*.

Dalam konteksnya dengan kondisi Aceh sekarang ini, semua komponen masyarakat Aceh harus secara sungguh-sungguh memelihara perdamaian dan kedamaian di daerah tercinta ini yang sudah lama sekali kita dambakan dan kita perjuangkan bersama. Kita harus menjadikan masalah kelangsungan perdamaian Aceh sebagai prioritas utama dari pada kepentingan-kepentingan pribadi dan golongan kita yang lain. Sebenarnya kalau kita semua komit dengan syariat Islam, kedamaian Aceh pasti akan terpelihara dengan baik, karena Islam sendiri berarti damai, sejahtera, dan Islam mengajarkan kita dengan *akhlāq al-karīmah*. Dalam Islam kepentingan masyarakat banyak sangat diutamakan dan setiap kepentingan pribadi dan kelompok yang mengganggu kepentingan masyarakat banyak harus ditinggalkan serta dilarang dalam Islam.

Penerapan syariat Islam dan pemeliharaan perdamaian akan dapat terlaksana dengan baik dengan meningkatkan pendidikan masyarakat, mengajarkan ilmu agama yang meliputi bidang aqidah, keimanan, dan ketauhidan; bidang syari'ah, ibadah, muamalah dan hukum-hukum agama, serta bidang akhlak.

Berbarengan dengan itu kegiatan-kegiatan sosialisasi pelaksanaan syariat Islam juga perlu terus dilaksanakan. Masih banyak masyarakat kita yang belum mengerti secara persis mengenai hakikat pelaksanaan syariat Islam, mengenai bentuk dan teknisnya, serta mengenai tahapan, proses, dan langkah-langkahnya, sehingga banyak yang merasa takut dengan berlakunya syariat Islam di Aceh. Ada yang menganggap bahwa dengan diterapkannya syariat Islam di Aceh, segera akan dilaksanakan hukuman potong tangan bagi pencuri, para suami secara leluasa

dapat melakukan poligami tanpa dibatasi oleh syarat apapun, serta bermacam-macam gambaran negatif dan menakutkan lainnya.

Masyarakat harus diberikan pendidikan agama yang mendalam agar mereka dapat memahami ajaran Islam yang sebenarnya yang merupakan rahmat bagi umat manusia (*rahmah lil 'alāmīn*). Masyarakat perlu diberi pemahaman bahwa syariat Islam datang untuk memberi petunjuk dan pedoman hidup kepada manusia agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Dengan pemahaman yang demikian, masyarakat akan sadar dan mau mengamalkan ajaran Islam dengan penuh keikhlasan tanpa ada paksaan dan tekanan. Masyarakat yang demikian tidak akan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam karena mereka menyadari bahwa melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syariat Islam berarti merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain. Selain itu mereka juga menyadari bahwa perbuatannya itu harus dipertanggungjawabkan di depan pengadilan Allah di hari akhirat kelak. Masyarakat yang sudah memahami ajaran Islam secara benar tidak akan merasa takut kepada syariat Islam dan tidak takut dengan pelaksanaan syariat Islam, malah mereka merasa senang bila syariat Islam dapat dilaksanakan dan diterapkan secara kaffah di daerahnya.

Daftar Pustaka

Abdul Rosyad Saleh, *Manajemen Da`wah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Ahmad Sutarmadi, *Pendidikan dan Pengembangan bagi Para Manajer Masjid di Nanggroe Aceh Darusalam*, (Jakarta: Dewan Masjid Indonesia, 2005).

Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid, Kajian Bagi Aktivist Masjid*, (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Khaira Ummah, 1999).

Asep Saifullah, Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah dan Arsitektur, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol 16, No. 1, 2018.

- Didin Hafifuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 170.
- Dinas Syariat Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, *Data Masjiid Dalam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Prov. NAD, 2003.
- G.R. Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, alih bahasa, Ticoalu, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- M. Hasan Basry, *Manajemen Masjid dan Meunasah*, Banda Aceh, Dewan Kemakmuran Masjid Aceh (DKMA). 2004.
- Miftah Farid, *Masyarakat Ideal*, (Bandung: Pustaka, 1994).
- Moh. E. Ayub dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).
- Muhammad Fu'ad `Abdul Baqi, *Sunan Ibni Mājah, al-Juz' al-Tsānī*, Semarang: Thoha Putra, t.t.
- Muhammad Husain Haikal, *Hayātu Muhammad*, Terj. Ali Audah, (Jakarta: Lentera, 1998).
- Pimpinan Pusat Dewan Kemakmuran Masjid Aceh (PP DKMA), *Manajemen Masjid dan Meunasah*, Banda Aceh: PP DKMA, 2004.
- Ridhwan, Abidin Nurdin dan Wardana, Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Sampai Orde Lama di Bone, Sulawesi Selatan, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 20, No. 1, Agustus 2019.
- Sa'id Ramadhan al-Buthy, *Sīrah Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka al-Kawtsar, 1999).
- Siwanto, *Panduan Pengelolaan Himpunan Jamaah Masjid*, Jakarta: Pustaka Armani, 2002.
- Sofyan Syafri Harahap, *Pedoman Manajemen Masjid*, Jakarta: Pustaka Quantum Prima, 2001.
- Supandi dkk, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: UII Press, 2001).